

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau, mulai dari Sabang sampai Merauke kaya akan budaya dan kesenian dari setiap daerahnya. Ribuan budaya dan kesenian dimiliki bangsa kita Indonesia, akan tetapi keragaman budaya dan kesenian tersebut, masing-masing mempunyai ciri antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini sesuai dengan semboyan negara kita yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang mempunyai makna “Berbeda-beda ragam budaya, tetapi tetap satu atap, satu rumah, satu bangsa yaitu bangsa Indonesia.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.¹ Tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian tergantung kepada para seniman dan masyarakat yang mendukung kesenian tersebut.²

Proses komunikasi dalam kesenian disampaikan oleh seniman lewat karya seninya. Maka Seni merupakan ekspresi sekaligus sebagai alat komunikasi.

Dalam hal ini seni merupakan ungkapan perasaan seorang

¹ Tedi Sutardi, *Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: PT. Setia Pura Inves, 2007), hlm 2

² Ganjar Kurnia dan Athur S Nalan, *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, (Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Pusat Dnamika Pembangunan UNPAD 2009), hlm 10-11

seniman yang tertuang ke dalam bentuk karyanya. Setelah karyanya lahir, maka karya-karya tersebut siap untuk dihayati dan dinikmati sebagai hiburan. Sama halnya dengan seniman dari Padepokan Dangiing Dongdo yang berkeinginan untuk melestarikan kesenian tradisional Gembyung menjadi kesenian yang tidak pernah luput dari pengetahuan masyarakat.

Pada zaman modern ini, masyarakat khususnya generasi muda tidak mengenal kesenian tradisional. Karena minimnya minat masyarakat untuk mempelajari kesenian tradisional yang hampir dilupakan oleh generasi muda. Masyarakat zaman sekarang khususnya generasi muda lebih mengenal musik jazz, rock dan lebih suka kebudayaan asing dibandingkan kebudayaan sendiri. Hal ini terlibat dari apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional sangat rendah, pesatnya teknologi dengan mudah masyarakat mendapat hiburan yang beragam, akhirnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya sangat dikenal oleh masyarakat.

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat, karena kesenian bagian dari masyarakat, tumbuh berkembang dan terciptanya kesenian oleh masyarakat pemilik kesenian itu sendiri. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Bila masyarakat sudah tidak peduli dengan kesenian tradisional, akankan kesenian tradisional itu bertahan?. Kesenian tradisional harus tetap dilestarikan dan merupakan suatu keindahan bagi masyarakat

pemilik kesenian tersebut. Oleh karena itu, upaya-upaya pendokumentasian, pengembangan dan pembinaan kesenian tidak boleh hanya dipandang sebagai seni untuk diri sendiri, tetapi seni untuk pelestarian nilai budaya bangsa. Agar generasi muda lebih mengenal kesenian tradisional dibandingkan kesenian-kesenia luar dan juga adanya generasi yang harus mengembangkan kesenian tradsional di masyarakat.

Salah satunya kesenian tradisional yang hampir dilupakan ini adalah kesenian Gembyung. Sekarang ini orang-orang lebih bangga dengan kesenian-kesenian modern, padahal ketika kita lihat masa lampau, para wali songo berhasil menyebarkan agama islam khususnya di tatar sunda dengan menggunakan kesenian gembyung. Maka sudah seharusnya kita sebagai generasi muda bangga dengan kesenian Gembyung ini yang merupakan warisan dari leluhur kita.

Gembyung merupakan kesenian tradisional yang menggunakan terebang sebagai alat musik utama. Kesenian Gembyung ini erat kaitannya dengan proses penyebaran agama Islam di Jawa Barat (tatar sunda) seperti yang diketahui dalam sejarah sekitar abad 16, penyebaran agama Islam di pulau Jawa dilakukan oleh sembilan Wali yang dikenal dengan sebutan WaliSongo. Berikut ungkapan yang diambil dari salahsatu artikel dalam Yunani (2008:16) yang mengatakan bahwa:

Kesenian Gembyung berasal dari Cirebon dan merupakan pengembangan dari kesenian terebang yang hidup di lingkungan pesantren. Konon kesenian

terbang itu salahsatu jenis kesenian yang dipakai sebagai media penyebaran agama Islam di daerah Cirebon dan sekitarnya. (www.sundanet.com)

Mengenai perkembangan kesenian Gembyung di padepokan Dangi­ang Dongdo ini terus berkembang dari tahun ke tahun. Padepokan ini berdiri pada tahun 2004 yang didirikan oleh beberapa orang pejabat di kabupaten Subang yaitu Bapak H.Bebet Sulaeman, Bapak H. Modi Modiana, Dan Bapak H. Agustias.

Dari mulai lahirnya Padepokan Dangi­ang Dongdo ini, kesenian gembyung terus berkembang dari tahun ke tahunnya dan sudah mulai tersebar di berbagai daerah khususnya di Kabupaten Subang.³

Padepokan kesenian Gembyung Dangi­ang Dongdo ini lebih condong bersifat sosial, tidak condong bersifat ekonomi, karena tujuan utama dari padepokan ini adalah ingin meletarikan kesenian Gembyung, dan mempunyai fungsi didalamnya yaitu fungsi pendidikan. Bagi siapa saja yang hendak belajar seni Gembyung, padepokan Dangi­ang Dongdo terbuka, asalkan dia mempunyai kesungguhan dalam belajar kesenian Gembyung.

Hal demikian terjadi pada group kesenian Padepokan Dangi­ang Dongdo di Kabupaten Subang yang mempertahankan kesenian tradisi dengan melakukan inovasi baru dan modifikasi bentuk kesenian gembyung yang di warisi oleh leluhunya tanpa menghilangkan nilai tradisi yang tertanam di

³ Wawancara Bismi Adi Prayoga, wawancara tanggal 07 Februari 2021, pukul 15.15 WIB, Subang

dalam kehidupan di masyarakatnya, sistem nilai tersebut mencakup nilai-nilai religi, budaya, pendidikan, dan nilai sosial. Melalui pertahanan itulah kesenian Gembyung di padepokan Dangieng Dongdo tetap tangguh dan mampu menghadapi era globalisasi yang merubah pola kesenian gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang.⁴

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pelestarian Kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang (2004-2019)

B. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana Sejarah Seni Gembyung?
2. Bagaimana Pelestarian Seni Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo?

C. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui Sejarah Seni Gembyung,
2. Untuk mengetahui Pelestarian Seni Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Irfan Wahyudi, 2013, *Kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang*, skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Musik, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi ini membahas

⁴ Ujang Mamat, wawancara tanggal 07 Februari 2021, pukul 13.40 WIB, Subang

mengenai fungsi seni gembyung dan komposisi musik di Paepokan Dangiing Dongdo Kabupaten Subang. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis kaji adalah penelitian ini lebih fokus kepada fungsi dan komposisi musik Kesenian Gembyung, sedangkan yang penulis teliti lebih kepada sejarah dan pelestarian Seni Gembyung di Padepokan Dangiing Dongdo Kabupaten Subang.

2. Skripsi yang ditulis oleh Haditresa, 2017, *Tata Kelola Kesenian Gembyung Dangiing Dongdo Kabupaten Subang*, mahasiswa jurusan Studi Seni Musik, Universitas Pasundan. Skripsi ini membahas mengenai sejarah seni buhun gembyung dan tata kelola pertunjukan kesenian gembyung yang dilakukan oleh group Dangiing Dogdo. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis kaji adalah penelitian ini lebih fokus kepada Tata Kelola Kesenian Gembyung Dangiing Dongdo Kabupaten Subang sedangkan yang penulis teliti lebih kepada sejarah dan pelestarian Seni Gembyung di Padepokan Dangiing Dongdo Kabupaten Subang.
3. Skripsi yang ditulis oleh Rica Nanda Supriatna, 2020, *Pelestarian Kesenian Gembyung di Padepokan Dangiing Dongdo*, mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi ini membahas mengenai Kesenian gembyung yang masih di lestarikan di Padepokan Dangiing Dongdo Kabupaten Subang. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis kaji adalah penelitian tersebut lebih fokus kepada pelestariannya sedangkan yang penulis

teliti lebih kepada sejarah dan perkembangan Seni Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang, tetapi penulis juga sedikit membahas mengenai bagaimana Padepokan Dangieng Dongdo dalam melestarikan kesenian gembyung.

Dari karya ilmiah diatas, ada kaitannya dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, hanya saja penulis lebih menjurus ke bagaimana pelestarian Seni Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang.

E. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mendapatkan hasil dari sebuah penelitian sejarah, penulis menggunakan metode sejarah yang mana didalamnya berisi empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan data-data dan fakta sebagai sumber sejarah. Data-data yang dikumpulkan tersebut kemudian disusun dan disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan.⁵

Menurut jenisnya sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian langsung seorang pelaku atau saksi sejarah atas suatu peristiwa dengan mata kepala dan panca indera sendiri, sumber primer tersebut harus dihasilkan oleh orang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bentang. Yogyakarta, 2005), hlm 95

seseorang terhadap suatu peristiwa yang bukan dengan mata kepala dan panca indera sendiri. Dengan kata lain tidak sezaman dengan peristiwa yang dikisahkannya.⁶

Sumber primer dapat dikategorikan dalam tiga bentuk yaitu lisan, tulisan, dan visual. Untuk sumber lisan penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan saksi, tokoh masyarakat, maupun pelaku yang memiliki kaitan erat dengan kesenian tersebut.

Untuk lebih jelasnya dalam penelitian ini penulis mengelompokan sumber primer kedalam tiga bentuk yang sudah di paparkan diatas, diantaranya:

a. Sumber tertulis:

1. Buku "*Gembyung Dangiing Dongdo Kabupaten Subang*"
(*Padepokan Dangiing Dongdo*)
2. Buku panduan "*Nyukcruk Enas-Enasna Seni Buhun Gembyung (Padepokan Dangiing Dongdo)*"
3. Buku "*kumpulan lagu-lagu buhun Seni Gembyug (Padepokan Dangiing Dongdo)*"

b. Sumber Lisan

1. Bapak H. Bebet (56) selaku tokoh Padepokan Dangiing Dongdo

⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (UI Press: Jakarta, 1985), hal.35-36.

2. Ujang Mamat (27) selaku pengurus Kesenian Gembyung Padepokan Dangiing Dongdo
3. Bismi Adi Prayoga (26) selaku personil Seni Gembyung Padepokan Dangiing Dongdo
4. Rian Apriana (22) selaku personil Seni Gembyung Padepokan Dangiing Dongdo
5. Bapak Lili (45) sebagai tokoh turunan kesenian Gembyung Subang
6. Abah Caca (50) sebagai tokoh turunan kesenian Gembyung Subang
7. Nina (22) sebagai pengunjung rumah tokoh kesenian Gembyung Subang
8. Rika (18) sebagai pengunjung Padepokan Dangiing Dongdo

c. Sumber Visual

1. Foto alat musik Kesenian Gembyung diantaranya ada alat musik *kemprang, kempring, kemprung, penerus, kecrek, goong, kentrung (silung), kendang indung, kendang kulanter, ancak.*
2. Foto Nama-nama personil Seni Gembyung Padepokan Dangiing Dongdo
3. Foto Piagam penghargaan Ciburuy Festival 2007
4. Foto Piagam penghargaan Pengurus Pusat Angkatan Muda Siliwangi tahun 2008

5. Foto Piagam penghargaan Medium Sastra & Budaya Indonesia tahun 2008
6. Video pertunjukan seni Gembyung

2. Kritik

Kritik merupakan pendapat tentang baik buruknya suatu hasil karya seseorang.⁷ Dalam penelitian sejarah tahap kritik diartikan sebagai verifikasi (pengecekan) atas sumber-sumber sejarah untuk kemudian ditentukan otentisitas dan kredibilitasnya.⁸ Kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal berupaya untuk menentukan otentisitas suatu sumber, apakah sumber tersebut benar-benar menunjukkan keasliannya atau tidak. Sedangkan kritik internal berupaya untuk menentukan apakah sumber tersebut benar-benar bisa dipercaya kebenarannya atau disebut dengan kredibilitas. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyelesaikan data, sehingga diperoleh fakta.

a. Kritik Eksternal

Pada tahapan kritik ekstern dilakukan penyeleksian segi-segi fisik sumber, seperti meneliti jenis kertas, tinta, gaya bahasa, gaya tulisan, serta tampilan luarnya. Dalam tahapan ini, perlu dijawab tiga pertanyaan, yakni apakah sumber tersebut sesuai dengan sejarah yang diangkat,

⁷ Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, 1994), hal.724

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hal.100

apakah sumber tersebut asli atau turunan, dan apakah sumber tersebut mengalami perubahan atau tidak.⁹

1. Sumber tertulis:

- a. Buku “*Gembyung Dangieng Dongdo Kabupaten Subang*” (*Padepokan Dangieng Dongdo*). Buku ini di dapatkan di Padepokan Dangieng Dongdo, meski tampilannya sudah usang, kertasnya sudah menguning, tetapi isinya masih jelas terbaca.
- b. Buku panduan “*Nyukcruk Enas-Enasna Seni Buhun Gembyung (Padepokan Dangieng Dongdo)*”. Buku ini di dapatkan di Padepokan Dangieng Dongdo meski tampilannya sudah usang, kertasnya sudah menguning, tetapi isinya masih jelas terbaca.
- c. Buku “*kumpulan lagu-lagu buhun Seni Gembyug (Padepokan Dangieng Dongdo)*”. Buku ini merupakan cetakan pertama yang di dapatkan di Padepokan Dangieng Dongdo, buku ini dapat di pertanggungjawabkan keabsahannya, penulis hanya bisa mendapatkan foto copy dari sumber tersebut.

2. Sumber Lisan

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 59-61

Mengenai sumber lisan, saksi merupakan orang yang sangat mengetahui perkembangan kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo dan sejaman dengan pembahasan yang dibahas. Semua narasumber ini di kritik dengan dilihat dari segi fisik, usia dan kategori apakah narasumber dikategorikan sebagai saksi atau pelaku.

- a. Bapak H. Bebet Sulaeman berusia 56 tahun, beliau dapat dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.
- b. Ujang Mamat berusia 27 tahun, beliau dapat dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.
- c. Bismi Adi Prayoga berusia 26 tahun, beliau dapat dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.
- d. Rian Apriana berusia 22 tahun, beliau dapat dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.
- e. Bapak Lili berusia 45 tahun, beliau dapat dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.
- f. Abah Caca berusia 50 tahun, beliau dapat dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.

3. Sumber Visual

Data yang peneliti dapatkan merupakan hasil dokumentasi langsung dan sesuai dengan pembahasan yang dibahas.

- a. Foto berupa alat musik Kesenian Gembyung diantaranya ada alat musik. *kemprang, kempring, kemprung, penerus,*

kecrek, goong, kentrung (silung), kendang indung, kendang kulanter, ancak. Semua foto termasuk sumber primer karena merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan.

- b. Foto-foto piagam penghargaan, termasuk sumber primer karena merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan.
- c. Video pertunjukan seni gembyung, termasuk sumber primer karena merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan.
- d. Video pertunjukan seni Gembyung, peneliti mendapat sumber dari media online youtube yang di publikasikan pada tahun 2018. Termasuk sumber primer karena acara yang dipertunjukan sejaman dengan pembahasan yang peneliti bahas.

b. Kritik Internal

Pada tahapan kritik intern dilakukan untuk mengetahui kebenaran terhadap isi bahasa yang digunakan, situasi kepenulisan, gaya dan ide pada sumber lisan maupun sumber dokumen. Dalam melakukan kritik intern, dengan cara mencocokkan atau merelevankan sumber-sumber yang didapat guna untuk meneliti keabsahan tentang kesahihan sumber. Cara kerja kritik intern yakni, dilihat berdasarkan sifatnya, apakah sumber tersebut bersifat resmi atau tidaknya.

1. Sumber tertulis:

- a. Buku *“Gembyung Dangiang Dongdo Kabupaten Subang” (Padepokan Dangiang Dongdo)*. Buku ini berisikan sejarah kesenian gembyung, sejarah Padepokan Dangiang Dongdo,
- b. Buku panduan *“Nyukcruk Enas-Enasna Seni Buhun Gembyung (Padepokan Dagiang Dongdo)”*. Buku ini berisikan panduan-panduan untuk memperdalam Kesenian Gembyung.
- c. Buku *“kumpulan lagu-lagu buhun Seni Gembyung (Padepokan Dangiang Dongdo)”*. Buku ini berisikan kumpulan lagu-lagu buhun yang dipakai ketika pertunjukan Seni Gembyung.

2. Sumber Lisan

Sumber yang peneliti dapatkan dengan melakukan wawancara kepada narasumber saksi terkait pembahasan yang dibahas. Sumber lisan yang peneliti dapatkan dapat memberikan informasi yang terbukti kebenarannya sehingga dapat dipertanggung jawabkan dan bisa diuji keabsahannya.

- a. Bapak H Bebet adalah tokoh pertama yang mendirikan padepokan Dangiang Dongdo pada tahun 2004 sekaligus yang melestarikan dan mengembangkan kesenian Gembyung di Padepokan Dangiang Dongdo. Bapak

H.Bebet memberikan informasi mengenai awal mula beliau mendirikan Padepokan tersebut.

- b. Ujang Mamat adalah pengurus yang mengatur pertunjukan kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo. Ujang Mamat memberikan informasi perkembangan kesenian Gembyung di padepokan dari tahun 2004 sampai 2019.
- c. Bismi Adi Prayoga adalah personil Seni Gembyung Padepokan Dangieng Dongdo. Bismi memberikan informasi mengenai pelestarian kesenian Gembyung dari awal padepokan berdiri sampai tahun 2019.
- d. Rian Apriana adalah personil Seni Gembyung Padepokan Dangieng Dongdo. Rian memberikan informasi mengenai perkembangan Seni Gembyung dan pengaruhnya bagi masyarakat.
- e. Bapak Lili adalah tokoh turunan kesenian Gembyung Subang
- f. Abah Caca adalah tokoh turunan kesenian Gembyung Subang

3. Sumber Visual

Data yang peneliti dapatkan merupakan hasil dokumentasi lingsung dan sesuai dengan pembahasan yang dibahas.

- a. Foto berupa alat musik Kesenian Gembyung diantaranya ada alat musik. *kemprang, kempring, kemprung, penerus, kecrek, goong, kentrung (silung), kendang indung, kendang kulanter, ancak*. Foto-foto tersebut merupakan gambar yang memberikan informasi mengenai isi dari pembahasan yang peneliti bahas.
- b. Foto-foto piagam penghargaan, termasuk sumber primer karena merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan.
- c. Video pertunjukan seni Gembyung, peneliti mendapat sumber dari media online youtube yang di publikasikan pada tahun 2018. Video tersebut berisi mengenai pertunjukan seni Gembyung dan sesuai dengan pembahasan yang peneliti bahas.

3. Interpretasi

Setelah proses perjalanan penelitian sejarah yang penulis dapatkan melalui proses heuristik dan kritik, tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah.¹⁰

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (evidences). Maka dari interpretasi yang pertama adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta dan makna

¹⁰ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm 81

kedua dari interpretasi adalah lebih dikatikan dengan eksplanasi sejarah. Pada tahapan interpretasi bisa dilakukan dengan dua cara yaitu sistensis dan analisis. Interpretasi sering disebut sebagai sumber subjektivitas, karena dalam tahap ini masuk pemikiran-pemikiran dari sang penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektivitas diakui keberadaannya, tetapi subjektivitas itu tetap harus diindari.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis berusaha netral dalam melakukan sebuah penelitian tanpa harus memihak kepada pihak manapun. Karena penelitian yang dilakukan berdasarkan kepada metode-metode sejarah yang bersifat objektif dan penulis berharap dari penelitian ini agar dapat mengetahui seberapa jauh Perkembangan Seni Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang.

Sementara itu, penulis menggunakan teori kebudayaan dalam perspektif teori sosial yaitu suatu kebudayaan tidak bisa eksis tanpa masyarakat. Begitu juga sebaliknya. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural Determinism. Sekalipun demikian, secara teoritis, evolusi budaya dapat dipelajari secara tersendiri (dalam antropologi). Begitu pula, perkembangan suatu masyarakat (dalam sosiologi). Bagian ini

¹¹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, hlm 78

akan membahas kebudayaan dalam perspektif sosiologi. Namun, tidak melibatkan seluruh pandangan dari aliran yang ada di dalam sosiologi. Disamping itu, karena begitu dekatnya bidang kebudayaan ini dengan disiplin antropologi, pembahasan ini juga tidak bisa lepas sama sekali dari dimensi antropologis.¹²

Dalam teori ini, fakta-fakta yang telah dikritik menjadi kisah sejarah yang harmonis. Dalam konteks mengenai kesenian gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo sesuai dengan pendekatan yang digunakan seperti yang dijelaskan diatas. Kesenian gembyung yang merupakan kesenian tradisional yang hampir terkikis karena banyak kesenian modern yang berkembang. Dan kesenian gembyung kini kembali diperkenalkan melalui grup Padepokan Dangieng Dongdo yang menghimpun beberapa orang yang mahir dalam memainkan kesenian gembyung. Dengan berkembangnya kesenian gembyung khususnya di Desa Dagdeur umumnya di Kbaupaten Subang, masyarakat pun tidak asing lagi mengenai alat musik tradisional gembyung.

Alat musik yang sempat dikabarkan hampir punah kini berkembang kembali. Dengan adanya grup kesenian gembyung Padepokan Dangieng Dongdo ini melestariak kesenian gembyung supaya semakin mudah diketahui oleh masyarakat. Melalui grup kesenian tersebut dari tahun ke tahun masyarakat mulai mengenal kesenian gembyung mulai dari anak

¹² Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm 71

sekolah, pemuda, sampai orang tua. Kesenian gembyung mulai eksis dan berkembang dari tahun 2004 sampai sekarang, kesenian gembyung Padepokan Dangiing Dongdo pun telah banyak mendapatkan penghargaan.

Saling keterkaitan antara kelompok grup Padepokan Dangiing Dongdo dengan individu ataupun masyarakat. Karena dengan berkembangnya kesenian gembyung Padepokan Dangiing Dongdo memiliki dampak dan pengaruh positif bagi individu dan masyarakat. Pengaruhnya yaitu bisa menarik perhatian sebagian pemuda yang ingin mempelajari kesenian gembyung, begitupun bagi masyarakat, tidak sedikit masyarakat sekarang mengetahui akan kesenian gembyung yang berkembang. Kesenian gembyung yang berkembang sekarang dengan adanya Padepokan Dangiing Dongdo seakan menjadi identitas khususnya bagi masyarakat Dangdeur umumnya bagi masyarakat Kabupaten Subang.

4. Historiografi

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.¹³

¹³ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 99.

Dalam historiografi akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan.¹⁴

BAB I pada bab ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II menjelaskan tentang sejarah Seni Gembyung meliputi Asal-usul seni gembyung, kemudian seni gembyung di Subang, dan sejarah Padepokan Dangiing Dongdo.

BAB III menjelaskan tentang pelestarian Seni Gembyung di Padepokan Dangiing Dongdo yang meliputi sejarah seni gembyung di Padepokan Dangiing Dongdo, kemudian kontribusi pemerintah daerah dan masyarakat, dan unsur-unsur keislaman dalam seni gembyung.

BAB IV pada bab ini di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran yang dimana menyimpulkan bahasa yang diambil dari pokok-pokok bahasan ini.

Pada bagian akhir, terdapat daftar sumber (daftar pustaka), lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

¹⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005), hlm. 81